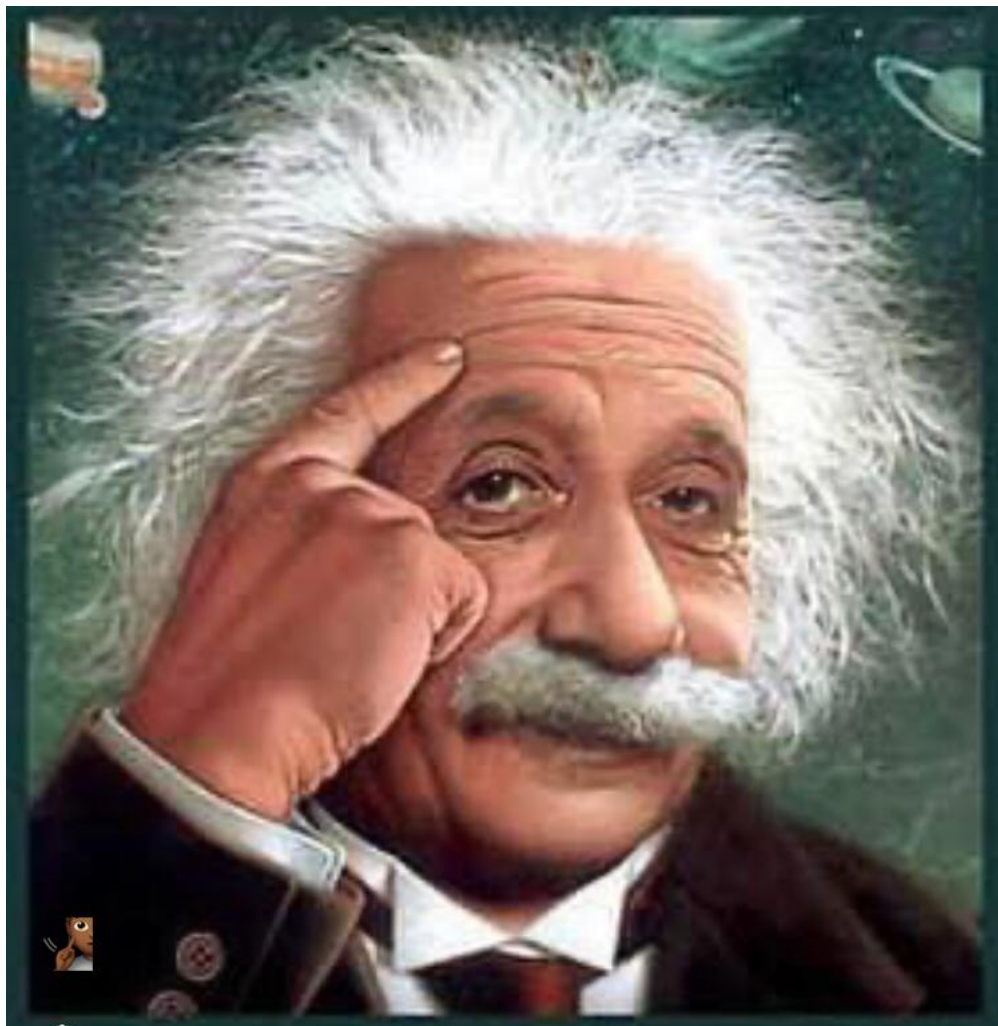


Ulla Mappatang



Intelektual dan aktivis

23
JUN 2021

by ulla | posted in: Opini | 0

Dunia pengkajian gerakan sosial budaya (*Social and Cultural Movement*) semakin diminati saja di dunia akademis. Banyak sarjana hingga doktor konsen di bidang ini. Bahkan, ilmu mapan yang dinamai sosiologi dan ilmu politik sekalipun acapkali mengkaji perihal ini di dunia nyata.

Representasi dan refleksi gerakan sosial budaya di karya sastra, film dan media juga tak jarang diteliti oleh sarjana – sarjana sastra dan ilmu – ilmu humaniora. *Cultural Studies* (Kajian Budaya) adalah satu bidang ilmu yang rajin membedahnya belakangan. Kajiannya makin kompleks dengan pelibatan kajian lintas dan multidisiplin.

Berbicara mengenai gerakan sosial dan gerakan kebudayaan (selanjutnya disebut gerakan sosial budaya), secara agensi atau aktor penggerak akan mengarah kepada dua aktor: intelektual dan aktivis. Kedua aktor ini bertemu dalam satu kepentingan etik dan politik, yakni mencita – citakan perubahan ke arah lebih baik.

Kerjasama untuk perubahan

Tugas intelektual adalah menghasilkan, mengasah dan menyerukan gagasan akan perubahan. Sementara itu, tugas aktivis adalah mewujudkan perubahan itu. Dengan demikian perpaduan apik antara intelektual dan aktivis ibarat manis dan gula – tak terpisahkan.

Bisa kah aktivis bergerak tanpa intelektual?

Bisa. Sebagaimana intelektual bisa hidup tanpa aktivis. Keduanya bisa jalan sendiri – sendiri. Tapi, tidak cukup. Jika itu terjadi, yang ada adalah 'ego sektoral'. Kecuali orang itu *Super Man*. Bisa melakukan kedua – duanya — mumpuni secara ilmu pengetahuan sekaligus jago bertindak dan berkarya.

Aktivis tanpa intelektual itu ibarat perenang tanpa pelampung, atau penyelam tanpa tabung oksigen. Keduanya bisa berdiri sendiri, tapi lebih berarti dan berfungsi maksimal jika menyatu, untuk tidak bilang mereka wajib bersatu demi perubahan.

Kalau otaknya tidak cerdas – cerdas amat alias tidak berkapasitas dan berkemampuan di atas rata – rata, dan energinya tidak kuat – kuat amat di atas energi rata – rata manusia awam, maka jalan kolaborasi harus ditempuh. Kata seorang kawan, perlu me-lumbung, alias bergotong royong ala orang Indonesia. Bagaimana pun kisah manusia sempurna para Nabi sudah tutup buku, dan Manusia Super juga banyak adanya di dunia dongeng dan karya fiksi saja.

Manusia egois, merasa jago sendiri, apalagi pesimis pada keadaan bukan tempatnya memang dalam jalan perubahan. Intelektual dan aktivis idealnya bersatu untuk perubahan. Tidak bisa tidak.

Apakah orang bisa menjadi intelektual sekaligus aktivis?

Sebenarnya bisa saja. Ini persoalan alokasi waktu dan energi. Kita tahu, sehebat – hebatnya manusia hebat, tetap dia dibatasi oleh waktu selama 24 jam dalam satu hari. Berapa persen yang digunakan dalam sehari untuk melatih dan mengamalkan gagasan dan praktik? Itupun mesti dipotong dengan alokasi waktu, sumber daya dan tenaga untuk memenuhi kebutuhan dan urusan domestik sebagai kebutuhan dasar setiap manusia.

Jika tugas sebagai aktivis di luar urusan domestiknya bergerak di lapangan untuk melakukan tindakan, waktu yang perlu dialokasikan harus lebih banyak untuk bertindak. Begitu pula sebaliknya, curah dan asah ide serta pertarungan narasi dan wacana mesti lebih banyak dicurahkan oleh intelektual dibanding proporsi waktu, tenaga, dan sumber daya untuk bertindak dan berkarya layaknya aktivis.

Bagaimanapun, pegangan nilai dan gagasan tanpa tindakan dan karya akan 'tumpul'. Sementara itu, tindakan tanpa gagasan dan pegangan nilai akan 'buntu' serta tak tentu arah. Dengan begitu, kedua aktor perubahan ini mesti me-lumbung dan bergotong royong demi kebaikan dirinya dan orang banyak.

Proporsi dan Manajemen Diri

Secara kuantitatif, intelektual mengabdikan waktu dan energinya sebanyak 70% untuk penyebaran dan pembudayaan nilai dan gagasan, sedangkan 30% untuk tindakan dan karya. Sementara itu, aktivis perlu mengalokasikan waktu dan energinya 70% untuk tindakan di lapangan dan berkarya, serta 30% nya lagi untuk mengupgrade ilmu pengetahuan dan penguatan nilai perjuangannya.

Dengan begitu, seorang pembelajar dan pejuang perubahan sosial budaya mampu memosisikan serta mengelola diri untuk melakoni aktivitas aktivis maupun intelektual. Tertata dengan baik, disiplin, serta tidak serampangan — maju gonrong (asal bergerak) kata anak Makassar. Bagaimanapun, seorang aktivis dan intelektual layaknya tokoh hero dalam cerita fiksi perlu mengelola (*memenej*) dirinya agar tetap konsisten dan berkelanjutan (*sustainable*) dalam bergerak.

Pemimpin dan Kepemimpinan Sosial

Pada akhirnya, aktivis dan intelektual butuh seorang pemimpin. Pemimpin adalah orang dengan kapasitas kepemimpinan 50:50. Lima puluh persen (50%) harus menguasai ilmu pengetahuan, dan 50% harus menguasai keterampilan dalam praktik. Singkatnya, seorang pemimpin ideal adalah seorang konseptor sekaligus eksekutor dengan komposisi yang seimbang. Seorang pemimpin adalah sosok yang harus mampu menerjemahkan dan mewujudkan idealitas seorang intelektual dan realitas seorang aktivis. Mengolahnya adalah keterampilan tersendiri. Itulah kepemimpinan sosial (*Social Leadership*).

Akan tetapi, seorang pemimpin hebat mesti ditopang oleh kehadiran intelektual yang mumpuni dan aktivis yang terlatih. Apakah sang pemimpin hadir dari ceruk intelektual atau aktivis, itu tidak soal. Akan tetapi, begitu dia menjadi pemimpin, maka porsi kuantitatif 70:30 di awal mesti bergeser ke 50:50. Harus seimbang dan proporsional. Kalau tidak, jalannya organisasi yang dipimpinya bisa pincang lagi miring.

Sang Hero dan Tokoh Bijak

Terakhir, sosok intelektual, aktivis, dan pemimpin layaknya tokoh – tokoh hero dalam dunia fiksi. Di *Hero's Journey*-nya Joseph Campbell dibidang bahwa dalam suatu alur cerita perjuangan dan kepahlawanan, akan ada suatu tantangan yang maha dahsyat. Disitulah 'tokoh bijak' dibutuhkan oleh sang 'hero'.

Pemimpin, intelektual, dan aktivis butuh *Wise(wo) man* (tokoh bijak) untuk sandaran nilai dan keteguhan jiwanya(*to empower the soul*) dalam gerakan dan kepemimpinan menuju perubahan , begitu kata Joseph Campbell. (nm)

Kuala Lumpur, 2 April 2021

Tinggalkan Balasan

Alamat email Anda tidak akan dipublikasikan. Ruas yang wajib ditandai *

Komentar

Nama *

Email *

Situs Web

Kirim Komentar